



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6117 - 6131

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital

Cucu Suryana^{1✉}, Tatang Muhtar²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

E-mail: cucusuryana08@upi.edu¹, tatangmuhtar@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap dunia pendidikan yang menyebabkan merosotnya karakter generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah memahami konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di sekolah dasar pada era digital. Metode dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian sumber literatur yaitu jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup. Sekolah dasar merupakan tempat kedua bagi siswa dalam pendidikan karakter. Era digital adalah masa atau zaman dimana semua orang telah melek teknologi serta semuanya serba terkoneksi. Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital yaitu melalui Teori Trikon, Teori Kepemimpinan, dan Sistem Among.

Kata Kunci: Era Digital, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Karakter

Abstract

This research is motivated by the influence of the development of science and technology on the world of education which causes the character of the younger generation to decline. The purpose of this study is to understand the concept of Ki Hadjar Dewantara's character education and its implementation in elementary schools in the digital era. The method in this research is literature study. This research method is carried out by conducting a study of literature sources, namely journals, books, scientific articles and other sources that support research. Character education is a systematic effort related to building culture by providing teaching in the growth and development of the child's body and soul in its nature so that the environment can help give a positive influence on the inner and outer progress of children towards human civilization in the perfection of life. Elementary school is the second place for students in character education. The digital era is a time or era where everyone is technology literate and everything is connected. The implementation of Ki Hadjar Dewantara's character education in elementary schools in the digital era is through Trikon Theory, Leadership Theory, and the Among System.

Keywords: Digital Era, Ki Hadjar Dewantara, Character Education

Copyright (c) 2022 Cucu Suryana, Tatang Muhtar

✉Corresponding author :

Email : cucusuryana08@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dewasa ini Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah, hal ini terbukti dari banyak peristiwa yang terjadi dalam proses pendidikan kita menandakan bahwa pendidikan di negara kita tercinta sedang melalui proses yang kritis. Dalam UUD 1945 dapat digambarkan bahwa setiap warga negara berhak dalam mendapatkan pendidikan yang sempurna secara manusiawi. Namun saat ini kelihatannya seperti kehilangan arah dalam proses pendidikan ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa ini tentu ikut andil besar mempengaruhi pendidikan di negara kita. Seiring dengan perkembangan tersebut, kita menyadari bahwa kita telah ada abad ke-21 dimana negara kita dihadapkan dengan berbagai peluang dan tantangan masa depan pendidikan di Indonesia. Peluang dan tantangan tersebut tentu berbeda dari abad ke 20 atau abad sebelumnya hal ini karena dipengaruhi berbagai faktor esensial dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat berkembangnya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang itu dengan cara beradaptasi secara cepat dan berkesinambungan karena perubahan merupakan suatu keniscayaan yang harus kita ikuti terus menerus tak terkecuali bagi kita sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan memegang peran vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan berpengaruh besar terhadap manusia agar mampu bertahan hidup dan tetap memiliki karakter baik ditengah gempuran arus globalisasi yang begitu kuat menyerang bangsa ini dari berbagai segi kehidupan. Selain itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Dimulai dari zaman perjuangan hingga saat ini, para pejuang kemerdekaan telah menyadari bahawa pendidikan adalah hal yang vital untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membebaskan kita dari cengkraman penjajah. Pendidikan dijadikan alat untuk membentuk karakter serta peradaban bangsa yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Konteks sosiologis, (Rasyid, 2015) pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu panduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masa ini sehingga perubahan sosial dan pendidikan saling berhubungan erat baik secara langsung dan tidak langsung. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan menjadi jalan yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang karena adanya sebuah transformasi nilai dalam peradaban manusia yang terus berkembang pula, yang menjadikan manusia lebih progresif menjalani kehidupan sehingga mampu menciptakan hal-hal baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan atau teknologi (Idris, 2011).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat memengaruhi perubahan cepat yang terjadi pada dunia pendidikan. Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat dunia pendidikan harus terus ikut agar tidak tertinggal. Dari berbagai permasalahan yang muncul dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memengaruhi dunia pendidikan salah satunya merosotnya karakter generasi muda (Asa, 2019). Sekolah tempat pelaksanaan pendidikan harus menjadi jalan dalam membangun karakter siswa sejak dini agar siswa mampu memiliki karakter baik hingga kelak ia tumbuh dewasa menjadi manusia yang berkarakter.

(Sukri et al., 2016) mengatakan dalam bahasan pendidikan karakter, pendidikan harus bisa menghasilkan manusia utuh, karena pendidikan mempunyai fungsi sebagai sebuah proses pengingat kepada manusia sehingga mampu mengetahui, mengerti kenyataan hidup sehari-hari. Salah satu kunci pendidikan

adalah memanusiakan manusia. Pendidikan dilakukan dengan tujuan mampu memanusiakan manusia. Proses pendidikan harus dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh sebagai bekal kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus mengintegrasikan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan karakter. Sekait dengan hal tersebut, dapat kita fahami bahwa integrasi kecerdasan kognitif dan kecerdasan karakter dapat mengantarkan siswa pada sikap yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang.

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pahlawan yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Tak terhitung hasil pemikiran beliau yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan serta kemajuan dalam bidang pendidikan di negara kita tercinta. Melihat jasanya yang begitu luar biasa, beliau diberikan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia karena banyaknya sumbangsih dan jasa beliau persembahkan pada dunia pendidikan. Selain gagasannya tentang sistem pendidikan, beliau juga mengemukakan gagasannya tentang pendidikan karakter. Beliau memberikan berbagai gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah kepada para siswa melalui pembiasaan (Onde et al., 2020).

Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan adalah suatu proses mengajak manusia terhindar dari kebodohan. Pendidikan juga dikatakan sebagai usaha untuk memperbaiki budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup. Dengan kata lain proses pendidikan yang dilakukan dapat menghidupkan proses pendidikan siswa dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman dimana kehidupan siswa tinggal dalam masyarakat sehingga selaras dengan dunia siswa. Hal yang tidak luput dari perhatian dalam proses pendidikan adalah pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan karakter. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang sehingga karakter ini menjadi sangat penting bagi identitas seorang individu (Angga et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara dalam (Apriliyanti et al., 2021) pendidikan karakter sering disebut budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur siswa (karakter atau kekuatan batin), dan pikiran serta tubuh siswa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan kesatuan utuh yang harus berjalan selaras demi memajukan dan mewujudkan kesempurnaan hidup. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia pada bagian intelektual saja namun juga harus dapat membangun kepribadian yang baik itulah sejatinya makna proses pendidikan.

Banyak orang yang mengatakan bahwa pendidikan karakter lebih sering dikatakan pendidikan budi pekerti. Biasanya berkaitan dengan pengetahuan, hati, dan perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, Samani dan Hariyanto dalam (Zulfiati, 2019) pendidikan karakter adalah pemberian keteladanan kepada siswa untuk menjadi manusia yang utuh yang memiliki karakter dalam berbagai sudut yaitu hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sejalan dengan arti mengenai pendidikan karakter di atas, maka kesimpulannya bahwa pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan budi pekerti untuk menuntun siswa sesuai kodratnya dan membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter melalui proses pendidikan dengan mengintegrasikan kecerdasan dan kepribadian sehingga tercipta kebiasaan baik dalam diri siswa agar dapat menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini. Pendidikan karakter pertama dan utama adalah keluarga. Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dimana pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan. Tugas guru di sekolah tidak hanya transfer ilmu pengetahuan semata melainkan guru harus mampu membentuk karakter siswa apalagi di sekolah dasar yang notabene merupakan sekolah formal pertama bagi siswa, (Lestari & Mustika, 2021). hal tersebut dikarenakan kunci keberhasilan pendidikan Indonesia salah satunya adalah melalui pendidikan karakter, (Faiz et al., 2021). Begitu pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar menuntut guru untuk mampu melaksanakan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan merupakan jalan bagi proses pengembangan karakter siswa. Sekolah adalah tempatnya. Oleh sebab itu, hanya dengan pendidikan yang baik maka proses pendidikan karakter di sekolah akan baik pula. Tuntutan tersebut begitu berat, namun tentu akan memberikan dampak baik bagi karakter anak bangsa

(Atmaja et al., 2020). Pendidikan tidak boleh gagal dalam melakukan pendidikan karakter siswa di sekolah karena yang dipertaruhkan adalah anak-anak bangsa calon generasi penerus bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin hebat di masa yang akan datang. Meskipun kita ketahui bersama, sekolah berperan sebagai pengembang karakter siswa yang melanjutkan dari pendidikan karakter siswa dari rumahnya, (Kristiawan, 2016).

Era digital menuntut manusia Indonesia yang berkualitas, SDM yang tangguh, berwawasan unggul, dan terampil. Hal ini dimungkinkan karena di abad 21 bangsa Indonesia harus kompetitif sehingga dapat menunjang pembangunan nasional. (Budiana, 2021) Era digital adalah masa atau zaman ketika manusia telah terbuka pikirannya terhadap teknologi serta semuanya serba terkoneksi. Melalui pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa era digital adalah masa dimana setiap orang bisa berkomunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh namun tetap merasa dekat. Sekait dengan hal tersebut, era digital sering disebut globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah integrasi secara global yang terjadi karena koneksi padangan terbuka akan dunia, pemikiran, produk, dan aspek-aspek kebudayaan lain yang banyak disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Salsabila et al., 2022) Era digital merupakan keadaan, kondisi, masa, dimana situasi kehidupan dapat menjadi serba mudah karena adanya teknologi. Berdasarkan pernyataan ini, dapat kita fahami bahwa kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa dampak positif yang nyata dan terasa bagi manusia. Teknologi yang berkembang secara cepat dapat menggantikan teknologi yang usang di masa lalu, hal ini dikarenakan tuntutan zaman di abad 21 begitu kompleks sehingga manusia berpikir untuk terus melakukan berbagai inovasi terbaik dalam membuat teknologi. Dimana semua teknologi yang terbaru dan modern dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah segala aktivitasnya. (Rohmah, 2021) era digital merupakan masa dimana sebagian besar masyarakat menggunakan berbagai teknologi secara digital untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya. Kecanggihan teknologi dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, dikarenakan kemajuan teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang segala aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan pengertian era digital maka disimpulkan bahwa era digital merupakan suatu kondisi atau masa dimana teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menunjang kehidupannya.

Penelitian terdahulu mengenai konsep pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis. Penelitian (Sukri et al., 2016) hasil penelitiannya hanya menggambarkan konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter namun terlalu sedikit hasil dan pembahasannya tanpa dibarengi penjelasan bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan saat ini. Penelitian berikutnya (Suwahyu, 2018) hasil penelitiannya hanya menggambarkan konsep pendidikan karakter ditinjau dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tanpa memberikan penjelasan mengenai implementasinya dalam pendidikan dan era digital di masa kini. Selanjutnya, penelitian (Subekhan dan Annisa, 2019) hasil penelitiannya secara umum lebih berfokus pada keteladanan dalam pendidikan karakter dan hanya menyinggung sedikit mengenai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara melalui Konsep trilogi Kepemimpinan. Perbedaan penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini yaitu mengaitkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya pada keadaan masa kini dimana era digital yang berkembang sangat pesat di tengah pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik melakukan kajian penelitian ini yang berfokus pada pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya dalam pendidikan di sekolah dasar pada era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau kajian literatur. Kajian literatur Metode studi pustaka merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka,

membaca, mencatat, merangkum serta mengolah bahan yang didapatkan dari hasil penelitian. Metode studi pustaka dilakukan dengan melakukan kajian sumber literatur dari jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber yang mendukung penelitian (Faiz et al., 2021). Jumlah literatur diperoleh baik dari buku atau mesin pencari *Google Scholar* yaitu 52 sumber literatur dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Namun ada juga sumber lama namun mendukung kajian literatur ini. Pemilihan literatur didasarkan pada kebutuhan penelitian yang mendukung topik yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Pencarian literatur dari *Google Scholar* dengan memasukkan beberapa kata kunci diantaranya: “Pendidikan karakter di SD, Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, Konsep Trilogi Kepemimpinan, Teori Trikon, Sistem Among”. Penggunaan kata kunci tersebut memudahkan peneliti agar dapat fokus pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian (Marwanto, 2021).

Pengolahan data yang diperoleh dalam kajian literatur melalui pencarian di *Google Scholar* kemudian di reduksi data dengan memilih, menyederhanakan, memusatkan, menganalisis literatur terpilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks atau narasi berdasarkan hasil analisis. Literatur yang sesuai tujuan penelitian. Terakhir, data di simpulkan sehingga diperoleh kesimpulan yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, Milles dan Huberman dalam (Latifah & Supena, 2021). Kajian literatur ini yaitu menelaah sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang penggagas ulung dengan pemikirannya yang sangat modern. Beliau mendapatkan gelar Bapak Pendidikan Nasional Indonesia berdasar atas segala perjuangannya membangun pondasi pendidikan dari zaman penjajahan sampai sekarang. Ki Hadjar Dewantara dalam (Hikmasari et al., 2021) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang berawal dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan terus menerus untuk membangun kecerdasan karakter sehingga bisat menjadi kepribadian dan karakter baik dan kuat. (Ramadhani et al., 2021) Kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap diri manusia. Manusia akan mampu mengontrol nafsunya untuk melakukan hal-hal buruk. Manusia memiliki potensi luar biasa, watak yang berbeda, dan sikap yang berbeda. Mengacu pada hal tersebut, manusia yang memiliki kecerdasan karakter akan selalu menggunakan pemikiran dan perasaan serta pertimbangan tepat dan pasti dalam mengambil setiap keputusan dengan pemikiran yang matang, Huitt dalam (Widiarti, 2013).

Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup (Mudana, 2019). Dapat kita fahami bahwa, bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter itu tentunya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pondasi awal penanaman karakter anak (Sugiarta et al., 2019). Selanjutnya sekolah merupakan bagian dari tripusat pendidikan (Amaliyah, 2021) menjadi tempat kedua dalam pengembangan karakter anak melalui berbagai pembiasaan dan keteladanan, hingga pada akhirnya anak memiliki kekuatan karakter yang dapat memperkuat jiwanya jika suatu saat terjun pada lingkungan masyarakat. Setiap pengaruh buruk yang datang pada dirinya akan bisa dihalangi karena sudah memiliki pondasi kuat dari lingkungan keluarga ditambah pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital

Sekolah dasar menjadi tempat kedua dalam pengembangan karakter siswa di tingkat dasar setelah di rumah. Melalui pendidikan karakter di sekolah dasar akan menjadi modal utama bagi siswa dalam menghadapi berbagai gempuran ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat perkembangannya. Siswa akan memiliki pondasi kuat menghadapi berbagai hal negatif yang datang di kehidupannya jika siswa sudah memiliki karakter kuat. Pemerintah menyadari pendidikan karakter dilakukan pada semua jenjang pendidikan (Lestari & Mustika, 2021) hal ini dikarenakan pendidikan tidak boleh hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan semata melainkan ditambah dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter sehingga dapat membentuk siswa yang cerdas serta berkarakter baik yang dapat memajukan bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sehingga tidak terkesan melaksanakan pendidikan karakter secara langsung. Hal ini dikarenakan keberhasilan implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas (Murniyetti et al., 2016), baik dalam pembelajaran atau pun dalam kegiatan lain di sekolah seperti melalui program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung pendidikan karakter dapat dilaksanakan dikombinasikan dengan berbagai kegiatan di sekolah.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan kepribadian. Diharapkan sekolah dapat menanamkan berbagai nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Proses pelaksanaan pendidikan harus mampu mengembangkan serta memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan diantaranya kebaikan, kejujuran, kasih sayang, kebenaran, dan nilai-nilai lain yang relevan dengan keadaan di abad 21. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai yang secara umum dimiliki oleh seluruh agama di dunia ini, Suseno dalam (Albany, 2021).

Setiap agama tidak pernah mengajarkan keburukan pada pemeluknya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik hendaknya tidak menysar karena masalah perbedaan agama. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan keyakinan siswa. Pendidikan tentu diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki kepribadian, dan berkarakter. Jika pendidikan mampu menjadi solusi terbaik dalam pendidikan karakter, maka sudah dapat dipastikan selain ilmu pengetahuan yang diterima siswa maka karakter siswa juga akan lebih baik lagi sebagai hasil dari pengaruh pendidikan karakter yang dilakukan.

Nilai moral adalah nilai-nilai integritas yang ada pada setiap insan berkaitan dengan tindakan baik dan buruk yang menjadi panduan kehidupan. Dengan adanya nilai moral, seseorang dapat berpikir bijaksana sehingga tetap memiliki karakter baik dalam menjalankan kehidupannya. Maka pendidikan sebagai jalan untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam bathin dan perilaku manusia (Marzuki, 2016). Pendidikan yang seperti ini akan membantu manusia dan mengajarkan mereka untuk menjadi manusia yang baik serta mampu memilah mana yang baik dan buruk dalam melaksanakan kehidupannya.

Selanjutnya (Nurohmah et al., 2021) Nilai moral merupakan hal yang sangat vital pada diri seorang manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus mempunyai moral yang baik. Dengan memiliki nilai moral yang baik, setiap manusia pasti terjaga dari segala sesuatu yang akan menjerumuskannya ke dalam perilaku buruk. Pendidikan menjadi jalan dalam menanamkan nilai moral tersebut hingga mampu menghasilkan manusia yang berkarakter baik. Pendidikan nilai hanya dapat dilaksanakan dengan rasa empati dan kebersamaan serta saling menghargai. Sikap menghargai di sini bermakna, menghargai lingkungan alam dan lingkungan sosial dimana siswa hidup. Kaitan dengan hal ini, sikap empati hadir karena adanya motivasi untuk menghadapi masalah-masalah dengan berbagai perbedaan yang ada, seperti ras, etnis, golongan, agama dan lain-lain (Marzuki, 2016). Dengan berbagai perbedaan yang ada tidak menjadikan pendidikan nilai menjadi prioritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Di era digital dewasa ini, kita mengenal pendidikan nilai sebagai pendidikan karakter. Puskur dalam (Subardhini., 2021) karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil integrasi nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Selanjutnya (Muslich, 2018) karakter merupakan nilai budi pekerti setiap manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lalu kepada sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam dirinya melalui sikap, akal, perasaan, perkataan dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, tata krama dan tata budaya, serta adat istiadat yang berlaku. Berdasarkan pengertian tersebut, diperoleh kesimpulan karakter adalah suatu nilai pada tiap diri orang dan menjadi ciri kepribadian sendiri dengan orang lain. Banyaknya perbedaan diri individu dengan orang lain memberikan gambaran dalam menjalankan kehidupan harus senantiasa saling menghargai dan menghormati. Selain itu perbedaan menjadikan kita dapat saling bekerja sama tanpa terhalang perbedaan tersebut.

Karakter seorang anak didik salah satunya melalui pendidikan karakter baik di keluarga atau pun di sekolah serta di lingkungan masyarakat. Menurut Lickona (Damariswara et al., 2021) dalam pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana, dan disengaja untuk membentuk watak atau sifat manusia sehingga mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika sehingga individu dapat mencapai karakter baik dalam kehidupannya. Selanjutnya, Lickona dalam (Zulfiati, 2019) mengungkapkan 3 hal karakter yang baik yaitu, pengetahuan moral (*moral reasoning*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*Moral behavior/ action*). Pada awalnya, mungkin seseorang akan mendapatkan pengetahuan tentang perbedaan baik dan buruk. Namun selanjutnya diolah dalam rasa sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat dibuktikan kebenarannya sehingga timbullah dalam jiwa seseorang perasaan tenang karena mendapatkan pengetahuan tentang baik dan buruk tentang sesuatu, kemudian rasa tenang yang ada dalam jiwa memberikan kekuatan pada diri seseorang yang menyebabkan seseorang dapat merasakan kenyamanan. Pada akhirnya, setiap pengetahuan yang diperoleh tentang baik buruknya sesuatu kemudian diolah dalam rasa akan memberikan efek positif pada diri seseorang. Dari sana lah timbul keinginan hingga seseorang menyadari apa yang diperolehnya sangat bermanfaat dalam kehidupannya, dari keinginan itulah tanpa keterpaksaan seseorang akan menerapkannya dalam kehidupan. Secara tidak langsung implementasi pendidikan karakter yang sederhana melalui beberapa proses. Namun demikian pada akhirnya berbagai kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kepribadian seseorang sehingga terbentuklah karakter seseorang dengan sendirinya.

Di era digital sekarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Informasi hanya seper sekian detik dapat sampai dengan alat komunikasi (*handphone* canggih). Memang betul sekali, perkembangan teknologi dapat memudahkan setiap pekerjaan manusia. Namun demikian, selalu saja kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap kehidupan. Dengan penggunaan teknologi yang canggih di masa ini, kadang-kadang menjadikan siswa malas dan sangat bergantung pada teknologi yang berkemabang saat ini. Penyebaran informasi yang masif melalui media sosial tidak semua dapat disaring oleh siswa sehingga kadang siswa sendiri tidak mampu mengontrol dirinya sendiri terhadap pengaruh teknologi tersebut.

Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pemikir ulung yang menjadi panutan dan keteladanan sehingga menjadi tokoh penting dalam dunia pendidikan kita. Tak terhitung banyaknya hasil pemikiran beliau yang beliau ajarkan pada kita demi kemajuan pendidikan di negara kita tercinta. Beliau adalah peletak pondasi konsep dasar pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Banyak gagasan, ide, ataupun pemikiran yang beliau sampaikan mengenai pendidikan karakter, karena bagi beliau karakter baik anak bangsa sangat penting untuk tetap dijaga agar anak-anak penerus bangsa memiliki karakter baik sehingga dapat memajukan negeri ini di masa mendatang. Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai artikel, jurnal, dan buku hasil pencarian

dari mesin pencari *Google Scholar* maka penulis melakukan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data hasil penelitian mengenai topik pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital, sebagai berikut:

Teori Trikon

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan proses pembudayaan atau pembiasaan Artinya, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk penanaman budi pekerti luhur kepada anak-anak penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai ini memiliki tujuan untuk melestarikan, menjaga, serta memajukan kebudayaan menuju ke arah keluhuran dalam kehidupan. (Wiryopranoto et al., 2017) mengungkapkan sebuah teori sebagai usaha untuk proses pendidikan karakter yaitu Teori Trikon. Melalui teori Trikon ini proses pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan memperhatikan tiga unsur utama teori Trikon yakni Kontinuitas, Konvergen, dan konsentris.

Pertama, Teori Kontinuitas. Teori kontinuitas memandang bahwa kebudayaan Indonesia bersifat *continue* dari masa lalu hingga masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini berarti kebudayaan harus terus dilestarikan secara berkesinambungan tanpa terputus sehingga kebudayaan Indonesia tetap terjaga oleh generasi-generasi penerus bangsa (Ghifari et al., 2015). Meskipun kita ketahui bersama bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat dan memberikan pengaruh besar pada bangsa kita tak terkecuali pada dunia pendidikan kita. Teori kontinuitas sangat relevan jika diterapkan digital saat ini. Hal ini dikarenakan banyaknya budaya asing masuk ke Indonesia dan kadangkala berlawanan dengan budaya bangsa kita. Teori kontinuitas akan menjadi pembendung dan pengontrol siswa agar selalu merasa bangga dengan kebudayaan bangsanya sehingga tidak mudah goyah oleh banyaknya budaya asing yang masuk dan berdampak negatif bagi bangsa kita (Albany, 2021).

Kedua, Teori Konvergen. Teori konvergen memandang bahwa dalam upaya untuk memajukan kebudayaan Indonesia, bisa dipadukan dengan kebudayaan negara asing yang masuk ke Indonesia. Berdasarkan kolaborasi antar kebudayaan Indonesia dan kebudayaan luar akan membentuk karakter budaya dunia sebagai satu kesatuan tanpa menghilangkan jati diri bangsa kita dengan kebudayaannya (Albany, 2021) Teori konvergensi akan memberikan kesempatan kepada siswa mengenal kebudayaan dunia sehingga hal ini dapat menambah khazanah kebudayaan bangsa kita tanpa melupakan identitas diri kita sebagai bangsa Indonesia.

Ketiga, Teori Konsentris. Teori konsentris memandang bahwa bahwa dalam upaya memajukan kebudayaan Indonesia, harus selalu berpikir terbuka, kritis dalam cara pandang, dan bertindak secara bijak dalam menghadapi gempuran kebudayaan asing agar tidak berdampak negatif terhadap kebudayaan kita (Rachmi & Kuswanto, 2021). Dengan bersikap terbuka, kritis dalam cara pandang, dan bertindak selektif merupakan cara para generasi penerus bangsa (siswa) menangkal pengaruh kebudayaan luar yang dapat merusak moral bangsa kita, namun tetap memperhatikan dengan seksama karena siapa tahu kebudayaan negara luar bisa membawa kemajuan untuk negara kita, (Suparlan, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, teori trikon memandang bahwa budaya Indonesia sebagai identitas nasional dan harga diri bangsa yang memang harus dijaga dikarenakan mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti di dalamnya. Jadi teori trikon ini berkaitan dengan pendidikan budaya (Romadhoni, 2019). Apalagi di era digital saat ini, dimana pengaruh kemajuan teknologi sangat pesat berbarengan dengan kemajuan budaya dan pola pikir manusia. Sebagai bangsa yang besar, kita tidak akan bisa menolak berbagai perubahan dari kemajuan teknologi. Hal yang bisa kita lakukan adalah bertindak selektif, menilai, memilih budaya mana yang cocok dipadukan dengan budaya kita yang sesuai dengan nilai luhur bangsa kita, Elmubarok dalam (Albany, 2021).

(Brata et al., 2020) menyampaikan melalui Teori trikon ini, Ki Hadjar Dewantara hendak mengajarkan kepada kita maka dalam proses pendidikan karakter kepada siswa harus diawali dengan pengenalan atau

pemberian pengetahuan mengenai sesuatu, kemudian dalam diri siswa tumbuh kecintaan akan hal tersebut sehingga membuat mereka belajar mengenai cara bersikap, selanjutnya belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya melalui pengetahuan baru. Namun perlu diperhatikan, dalam proses pendidikan karakter ini siswa tidak hanya asal memiliki pengetahuan, asal bersikap, dan asal bertindak tanpa memperhatikan norma yang berlaku. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Brata et al., 2020), dalam diri siswa harus ditanamkan pengetahuan mengenai karakter baik sebagai contoh mampu membedakan mana yang baik dan buruk mengenai budayanya. Selanjutnya, siswa harus mampu menyikapi setiap budaya yang masuk dengan cara bertindak selektif, mampu memilah dan memilih, dan membedakan yang baik dan buruk tentang budaya yang masuk tersebut sehingga akan tumbuh kecintaan terhadap budaya sendiri sebagai jati diri bangsanya sehingga mampu membedakan budaya baik dan buruk yang datang dari luar. Kemudian dengan kecintaan tersebut siswa akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan karakter baik yang telah diajarkan. Inilah yang akan menjadi tujuan akhirnya, siswa mampu memiliki karakter baik dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada bangsa kita dan mampu menyaring segala bentuk budaya yang masuk ke Indonesia. Namun demikian, tidak boleh dilupakan setiap budaya yang masuk ke Indonesia tentu ada yang bernilai positif. Jika kebudayaan tersebut bernilai positif maka bisa dipadukan dengan kebudayaan bangsa kita sehingga menambah kekayaan budaya Indonesia tanpa menghilangkan kebudayaan bangsa kita sebagai jati diri bangsa. Hasil kolaborasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan luar merupakan cara kita bergaul dengan dunia sebagai satu kesatuan kebudayaan (Rachmi & Kuswanto, 2021).

Salah satu contoh implementasi teori trikon di Sekolah Dasar yaitu pada Mata Pelajaran IPS kelas 5 Sekolah Dasar dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nitidisastra et al., 2017) melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk mencintai kebudayaan sendiri melalui pemahaman materi tentang suku bangsa dan budaya Indonesia sehingga timbul rasa cinta akan kebudayaan Indonesia meskipun di era digital dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia siswa tetap bisa menyaring kebudayaan tersebut dan perilakunya tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Penanaman pendidikan karakter melalui teori trikon ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar siswa memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri dan mampu menyaring segala bentuk kebudayaan negatif dari negara lain.

Trilogi Kepemimpinan

(Wiryopranoto et al., 2017) mengungkapkan trilogi kepemimpinan pada awalnya hanya diperuntukan bagi kalangan pendidikan saja. Namun seiring berjalan waktu, trilogi kepemimpinan telah menjadi model kepemimpinan nasional sebagai sarana mengatur kehidupan sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Ajaran trilogi kepemimpinan terdiri atas *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*. Gagasan Ki Hadjar Dewantara ini secara umum mengatur tentang peran pemimpin,, bagaimana perilakunya, bagaimana karakternya, serta bagaimana ia harus menjadi panutan dan contoh bagi bawahannya tentu ajaran kepemimpinan ini sangat vital dan relevan dengan pendidikan karakter di era digital ini. (Suparlan, 2015) mengatakan bahwa pemimpin masa depan adalah pemimpin yang berkarakter dengan yang memahami konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Trilogi kepemimpinan.

Ing Ngarsa Sung Tuladha, memiliki arti di depan memberi teladan. Pemimpin harus memiliki budi pekerti luhur dan karakter yang baik agar dapat menjadi kan dirinya keteladanan bagi bawahannya. Pemimpin yang baik harus menjadi suri tauladan bagi bawahannya, baik dari sikap, perilaku, dan tindakannya sehingga menjadi panutan bagi bawahannya, Tim Dosen Ketamansiswaan (Foreska & Hangestiningih., 2012).

Ing Madya Mangun Karsa, artinya di tengah membangun semangat. Pemimpin haruslah bisa berada di tengah anggotanya untuk membangkitkan semangat kerja dan kekuatan bawahannya, Tim Dosen Ketamansiswaan (Foreska & Hangestiningih., 2012). Pemimpin harus mampu membangun semangat kerja bawahannya dengan menciptakan suasana kondusif, nyaman, bagi bawahannya. Pemimpin harus bergaul

dengan bawahannya tanpa memandang statusnya sebagai pemimpin sehingga tidak ada batasan antara pemimpin dan bawahan menuju pencapaian tujuan bersama-sama.

Tut Wuri Handayani, yang berarti di belakang memberikan dorongan dan pengaruh, Tim Dosen Ketamansiswaan (Foreska & Hangestinisih., 2012). Pemimpin harus mampu mendorong dan memberikan arahan kepada bawahannya. Pemimpin harus turun mengamati, mengikuti, melihat situasi dan kondisi bawahannya sehingga dengan hal tersebut dapat mencari berbagai solusi pemecahan masalah yang dihadapi bawahannya. Dengan begitu, peran pemimpin sebagai pendorong akan dirasakan bawahan sehingga bawahan merasa dorongan dan arahan yang diberikan pemimpin dapat menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan.

Ajaran trilogi kepemimpinan dalam pendidikan karakter sangat cocok dilaksanakan di sekolah untuk melatih kepemimpinan siswa (Prasetyo, 2019). Ajaran ini memberikan gambaran bahwa untuk membentuk seorang pemimpin yang mempunyai nilai kepemimpinan harus dibangun sedari dini melalui pendidikan karakter (Arsyad et al., 2021). Menyiapkan pemimpin yang menjadi teladan, membangun semangat dan menjadi pendorong dibutuhkan kesabaran, apalagi di masa ini pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi begitu besar. (Aini dan Syamwil, 2020) Guru harus menjadi contoh teladan, menjadi penyemangat, dan menjadi pendorong bagi siswanya sehingga dengan keteladanan tersebut bibit-bibit calon pemimpin yang mempunyai nilai-nilai kepemimpinan masa depan dapat diperoleh melalui pendidikan karakter di sekolah.

Salah satu contoh implementasi ajaran trilogi kepemimpinan di Sekolah Dasar yaitu pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas 4 Sekolah Dasar pada materi sikap kedisiplinan, saling menghormati, dan berkata sopan. Implementasi ajaran trilogi kepemimpinan ini dalam pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Lestari, 2020) dalam penelitiannya, guru mengajarkan sikap kedisiplinan, saling menghormati, dan berkata sopan. Dalam pelaksanaannya, guru mengajarkan sikap disiplin dengan keteladanan diri guru sendiri, guru menjadi motivator kepada siswa untuk disiplin dalam belajar, guru membangun semangat pada diri siswa untuk belajar dengan giat sehingga hasilnya terus meningkat. Selain itu, guru mengajarkan pentingnya saling menghormati dengan siswa lain dan saling membantu dengan siswa lain yang mengalami kesulitan belajar. Guru juga berusaha menanamkan pengertian kepada siswa tentang pentingnya menghormati guru dan teman-temannya untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Peran guru dalam menerapkan ajaran trilogi kepemimpinan dalam pembelajaran akan mendukung proses pendidikan karakter tersebut sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan baik yang akan tertanam dalam diri siswa.

Sistem Among

(Wiryopranoto et al., 2017) among diambil dari bahasa jawa artinya “membimbing”. Sistem among merupakan salah satu konsep yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik siswa (Darmawati, 2015). Lebih lanjut Darmawati menjelaskan bahwa sistem among memberikan penekanan pada cara mendidik dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa.

Sebelumnya, gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem among diawali oleh sistem pendidikan barat. Sistem pendidikan barat memiliki dasar-dasar yaitu *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban), (Susilo, 2018). Sistem tersebut tentu tidak cocok dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa, sehingga Ki Hadjar Dewantara memunculkan gagasan sistem among. Jika sistem pendidikan barat terus menerus dilaksanakan, akan menyebabkan kerusakan karakter siswa dikarenakan siswa tidak mendapatkan kemerdekaan dalam belajarnya, (Susilo, 2018).

Ki Hadjar Dewantara menilai jika bangsa Indonesia meniru sistem pendidikan yang diterapkan di barat, akan sangat merusak kepribadian bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, hadirilah gagasan sistem among yang merupakan sistem pendidikan yang cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan menerapkan konsep silih sasah, silih asih, dan silih asuh, Wangid dalam (Apriliyanti et al., 2021). Sistem pendidikan ini,

merupakan suatu usaha untuk menumbuh kembangkan kecerdasan siswa, kepribadian siswa, dan budi pekerti siswa tanpa paksaan dari guru. Guru berperan dengan cara mendorong, mengarahkan, memberi kekuatan kepada siswa sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dengan kemerdekaan tanpa bergantung pada orang lain apalagi dengan paksaan, perintah, dan hukuman.

Jika dilihat secara mendalam, sistem among merupakan sebuah upaya menciptakan kemerdekaan belajar kepada siswa supaya mengetahui dan mengerti akan sesuatu berdasarkan pengalaman kehidupannya. Guru dalam hal ini bukan berarti melepas siswa secara sembarangan melainkan membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan, membangkitkan semangat dan keteladanan. Selain itu, melalui sistem among (Noventari, 2020) guru hanya berperan sebagai orang yang memperbaiki dan memperindah kemampuan minat siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa sehingga siswa mampu merasakan kemerdekaan dalam belajar.

(Albany, 2021) mengungkapkan sistem among bertujuan untuk memerdekakan siswa dalam belajar. Artinya insan yang merdeka baik secara fisik, mental, maupun rohaninya. Tentunya, dengan sistem among yang bersifat bebas bereksplorasi ini secara cepat atau lambat dapat membentuk manusia merdeka, berbeda dengan sistem pendidikan barat yang tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia dimana pendidikannya banyak menerapkan perintah, hukuman, dan ketertiban yang tentu banyak menekan siswa sehingga siswa tidak mendapatkan kemerdekaan dalam belajar. Sistem among sangat sesuai dengan pendidikan karakter. Dimana pendidikan dilaksanakan tanpa paksaan namun dapat memberikan kemerdekaan bagi siswa dalam belajar (Noventari, 2020). Siswa yang merdeka dalam belajar akan lebih mudah dikembangkan budi pekerti hal ini karena secara tidak langsung pada saat kita melakukan pembiasaan karakter hanya dengan melakukan pembiasaan tanpa paksaan apalagi hukuman. Melalui pembiasaan inilah, pendidikan karakter siswa akan dapat berkembang secara baik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di era digital ini karena sistem pendidikan yang kita terapkan sangat sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. (Jinan & Mutohharun, 2015) Pada akhirnya, melalui pembiasaan inilah kita akan dapat menghasilkan siswa yang berkarakter baik dan kuat sebagai generasi penerus bangsa.

Salah satu contoh implementasi sistem among di sekolah dasar adalah dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) di kelas 3 Sekolah Dasar pada materi cuaca. Guru melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari, CR., Rosyid, AT., Prestika, 2019) dalam penelitiannya dijelaskan dalam pembelajaran harus berusaha menerapkan unsur *asah*, unsur *asih*, dan unsur *asuh*. Unsur *asah* terlihat dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan kreativitas dan kemandirian dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran seperti pada saat pemberian materi cuaca, siswa diarahkan untuk mengamati cuaca di sekitar sekolah. Dalam hal ini guru hanya memberikan arahan dan bimbingan dengan bantuan panduan soal tentang cuaca sedangkan siswa diberikan secara mandiri mengamati dan mengisi soal yang telah diberikan. unsur *asih* mengacu pada proses pembelajaran yang menerapkan unsur kasih sayang, kepedulian, dan perhatian kepada siswa. Guru melakukan proses pembelajaran dengan penuh kesabaran tanpa pemberian hukuman, paksaan, dan kemarahan kepada siswa. Unsur *asuh* berkaitan dengan bimbingan kepada siswa. Di dalam proses pembelajaran, guru membimbing siswa dengan penuh kesabaran dengan memperhatikan berbagai perbedaan karakteristik, potensi, minat, dan bakat siswa. Berdasarkan perbedaan tersebut, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu yaitu Penelitian (Sukri et al., 2016; Suwahyu, 2018; Subekhan dan Annisa, 2019) dimana secara umum ketiga penelitian tersebut hanya menggambarkan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tanpa dibarengi dengan implementasi konsep pendidikan karakter tersebut dalam pendidikan di

sekolah dasar pada era digital. Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas mengenai Konsep pendidikan karakter Ki hadjar Dewantara disertai dengan implementasinya dalam dunia pendidikan di sekolah dasar pada era digital.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter ini sangat penting. Pendidikan karakter dewasa ini perlu lebih ditingkatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar apalagi di era digital dimana pengaruh teknologi begitu kuat terhadap keperibadian siswa. Pendidikan karakter seorang anak harus dipupuk sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat awal siswa mengenal dan memahami lingkungannya. Sekolah dasar berfungsi mengembangkan karakter siswa sebagai lingkungan baru bagi siswa. Pendidikan karakter tidak akan mampu membentuk karakter siswa secara penuh jika tidak ada sinergi antara pihak sekolah dan keluarga sebagai tempat pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi jalan bagi seorang siswa mengembangkan kepribadian baik melalui berbagai pembiasaan baik di sekolah ataupun di rumah. Kebiasaan-kebiasaan baik ini jika sudah tertanam dalam diri siswa akan menjadi kekuatan siswa menghadapi gempuran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini. Siswa akan memiliki pertahanan kuat untuk mengontrol dirinya sehingga berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan kesimpulan di atas, jika kita perhatikan banyak terjadi kemerosotan moral generasi muda yang diakibatkan oleh lemahnya pertahanan siswa menghadapi gempuran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital. Ki Hadjar Dewantara sudah menyumbangkan banyak pemikiran bagi sistem pendidikan di Indonesia, dan di masa kini pemikiran beliau masih sangat relevan meskipun situasi dan kondisi zaman yang berbeda. Ki Hadjar Dewantara memberikan kepada kita beberapa pilihan untuk melaksanakan proses pendidikan karakter kepada siswa di sekolah agar dapat kita gunakan di era digital ini. implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital yakni melalui Teori trikon, teori kepemimpinan, dan sistem among. Kita berharap dengan implementasi ketiga teori tersebut dapat memperbaiki pola pendidikan karakter dalam pendidikan kita di sekolah dasar. Pada akhirnya, setiap sekolah akan mampu menghasilkan generasi-generasi unggul dan berkualitas baik kecerdasannya, maupun budi pekerti luhurnya sehingga mampu menaikkan harkat dan martabat bangsanya di mata dunia di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan artikel ini banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Hambatan dan kesulitan tersebut dapat diatasi berkat arahan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Terutama bimbingan dari Dosen Mata Kuliah Kajian Pedagogik yakni Bapak Prof. Dr. Tatang Muhtar, M.Si. dan Bapak Yusuf Tri Herlambang, M.Pd., serta teman-teman seperjuangan Program Studi Magister PGSD UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan dorongan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga amal baik semuanya mendapatkan balasan pahala. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Albany, D.A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hadjar Dewantar. *Jurnal Humanitas* Vol. 7 No. 2, Juni 2021, hal. 93-107
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan*

- 6129 *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital – Cucu Suryana, Tatang Muhtar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Tambusai*, 5(1), 1766–1770. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Aini, S.Q. & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru DI Sekolah. *Jurnal Managere: Indonesia Journal Of Education Management*, Vol. 2 No. 2 (2020), p. 149-156. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*. 6(1), 1046–1054.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter : WASKITA: *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 77–78.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.545>
- Brata, I.B., Rulianto, dan Wartha, I.B.N. (2020). Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, e-ISSN/p-ISSN: 25029576/14111659
- Budiana, I. (2021). Menjadi guru profesional di era digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2>
- Damariswara, R. et al. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat pendidikan Dasar*. Volume 1, No. 1, Juni2021 <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>
- Darmawati, S. H. (2015). Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru Dan Siswa Dengan Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. “*Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran*,” 114–119.
- Dewantara, T. H., Nasional, M. K., & Nasional, M. K. (2017). *Ki hajar dewantara..*
- Faiz, A., et al. (2021). Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Foreska, A. & Hangestningsih, E. (2019).Eksplorasi Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa Melalui Peran Kepala Sekolah di SD Negeri Gedongkiwo. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 6, Nomor 1, September 2019, hlm. 712-716
- Ghifari, A., Sauri, S., & Alfarisi, Z. (2015). Pemikiran Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *TAJDID Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015*, 387–396.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- I Gusti Agung Made Gede Mudana. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75.
- Idris, R. (2011). Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(2), 219–231. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a7>
- Jinan, & Mutoharun. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam tinjauan Islam. *Profetika*,

- 6130 *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital – Cucu Suryana, Tatang Muhtar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- 16(2), 167–180.
- Kristiawan, M., (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/274>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182.
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>
- Lestari, D. R. (2020). Implementasi Ajaran trilogi Kepemimpinan Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri 01 Tawangmangu Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru. Media Pembelajaran*, 02(01), 1–7,
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1128>
- Marzuki. (2016). Etika dan Moral dalam Pembelajaran. *PKn-FIS-UNY*, 4(1), 1–23.
- Mudana, I.G.A.M.G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 2019.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Muslich, A. (2018). *Nilai-Nilai Filosofis*. 02(02), 65–78. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/1119>
- Nitidisastra, T.S., Hanifah, N., & Sunarya, D.T. (2017). Implementasi Model Quantum Teaching Berbasis Teori Trikon untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia. *Jurnal pena ilmiah: vol 2, No 1 (2017)*. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060. ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/download/3566/pdf%0A%0A
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nurohmah, A., Dewi, D., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 125.
- Onde, M.L.O., et al. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Era 4.0 pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol 4 No 2 April 2020 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147*.
- Pengelolaan, B., Karakter, P., Islam, B., Dasar, S., Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1617–1624.
- Prasetyo, W. D. (2019). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Ajaran Trilogi Kepemimpinan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 302–307. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4764>
- Rachmi, R. N. Y., & Kuswanto, K. (2021). Pendidikan Humanistik Kunci Sukses Guru Sekolah Dasar Sejalan dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Journal of Multiliteracies*. <https://ejournal.multiliterasi.com/index.php/journal-multiliterasi/article/view/13>
- Ramadhani, S.P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar?. *Jurnal Basicedu Vol 5 No 3 Tahun 2021* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *Rasyid Tarbiyah Dan Keguruan UIN*

- 6131 *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital – Cucu Suryana, Tatang Muhtar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Alauddin Makassar. *Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa*, 2 (Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi), 274–286.
- Rohmah, E. N. *et al.* (2021). *Parenting Patterns In The Digital Era Of Preschool Children Invillage Sridadi Rembang Pola Asuh Di Era Digital Pada Anak Prasekolah Di Desa Sridadi Rembang*. 263–272.
- Romadhoni, A. A., & Witir, D. W. (2019). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia melalui Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 8–23. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>
- Sari, CR., Rosyid, AT., Prestika, Y. (2019). Implementasi sistem among di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, April*, 97–101.
- Sasabila, S.S., Rohmadani, A.I., & Mahmudah, S.R. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 99–110.
- Subardhini, M. (2021). *Bab 8 Pembentukan Karakter Nasionalisme*. Yogyakarta: Idea Press.
- Subekhan, M. dan Annisa, S.N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI. Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni) 2018*
- Sugiarta, I. M. *et. al.* (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (1), 57–74.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Widiarti, P. W. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Empati Pada Anak-Anak Usia Sd. *Informasi*, 39(2), 83–91. <https://doi.org/10.21831/informasi.v0i2.4446>
- Wiryopranoto, S. *et al.* (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta : Mueum Kebangkitan Nasional Dirjen Kemdikbud.
- Zulfiati, H. M. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, ISBN 978-6(April)*, 1–6.